

### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Sampel dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik di MAN 1 Bandung, dengan populasi penelitian seluruh peserta didik Kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014.

Jumlah sampel penelitian adalah 295 orang peserta didik yang terbagi ke dalam 10 kelas, dengan rincian setiap kelas sebagai berikut.

**Tabel 3. 1**  
**Jumlah Sampel Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	XI IPA A (RKI)	27
2	XI IPA B	33
3	XI IPA C	34
4	XI IPA D	31
5	XI IPA E	32
6	XI IPS A	34
7	XI IPA B	24
8	XI IPA C	32
9	XI AGAMA	38
<b>Jumlah</b>		<b>295</b>

Pengambilan sampe dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dari penelitian dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adapun hal-hal yang menjadi pertimbangan pemilihan sampel yaitu sebagai berikut.

1. MAN 1 Bandung merupakan sekolah yang memiliki jam pelajaran lebih banyak dibanding sekolah lainnya, sehingga peserta didik rentan memiliki kejenuhan untuk belajar jika tidak terdapat kekohesifan dengan kelompok belajarnya;
2. peserta didik kelas XI berada pada fase remaja yang memiliki minat dan kecenderungan untuk berinteraksi dalam kelompok;

3. berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang peserta didik diketahui terdapat ketidaknyamanan berada di kelas karena kebanyakan peserta didik di kelasnya selalu berinteraksi dengan teman kelompoknya dan tidak melibatkan teman lain yang bukan merupakan anggota dari kelompoknya tersebut.

## B. Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pra eksperimen. Pada metode penelitian pra eksperimen tidak terdapat penyamaan karakteristik sampel penelitian (*random*) serta tidak ada pengontrolan variabel.

Desain penelitian yang digunakan adalah satu kelompok subjek (*one group pre test-post tes design*) yaitu suatu desain penelitian yang hanya meliputi satu kelompok yang diberikan pra dan pasca uji (Subana dan Sudrajat, 2005: 99). Menurut Arikunto (2010: 124) *pre test and post test group* merupakan suatu desain penelitian pra eksperimen dengan pola penelitian sebagai berikut.

$$O_1 \quad X \quad O_2$$

Keterangan:

$O_1$  = observasi yang dilakukan sebelum eksperimen disebut *pre-test*

$O_2$  = observasi yang dilakukan setelah eksperimen disebut *post-test*

X = eksperimen yang diberikan pada sampel penelitian

Perbedaan antara  $O_1$  dan  $O_2$  yakni  $O_2 - O_1$ , diasumsikan merupakan efek dari *treatment* atau eksperimen.

## C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sukmadinata (2011: 95) pendekatan kuantitatif merupakan “sebuah pendekatan dalam penelitian yang menggunakan instrumen-instrumen formal, standar dan bersifat mengukur”.

## **D. Definisi Variabel**

### **1. Kekohesifan Kelompok Belajar**

#### **a. Definisi Konseptual**

Menurut Chaplin (2011: 91) kekohesifan (*cohesion or cohesiveness*) diartikan sebagai kualitas kebergantungan satu sama lain, atau kualitas saling tarik-menarik. Istilah tersebut dapat digunakan dalam kelompok sosial, gejala perseptual (pengenalan), atau pada item-item dalam kegiatan belajar.

Kohesi kelompok menurut Walgito (2010: 46) merupakan “cara para anggota kelompok saling menyukai dan mencintai satu dengan yang lainnya.” Jadi, kohesi kelompok menurut Walgito dapat disimpulkan sebagai suatu kondisi atau keadaan dimana setiap anggota kelompok memiliki perasaan saling menyukai maupun mencintai dengan anggota kelompok yang lain. Hartinah (2009: 72) mendefinisikan kohesi sebagai “sejumlah faktor yang memengaruhi anggota kelompok untuk tetap menjadi anggota kelompok tersebut.” Newcomb, dkk (Arninda & Safitri, 2012) mengistilahkan kekohesifan dengan kekompakkan. Sedangkan Arninda & Safitri (2012) mendefinisikan kekohesifan sebagai “kekuatan ikatan sejauh mana anggota secara psikologis memiliki rasa keterikatan terhadap kelompok, saling tergantung dan memengaruhi, saling bekerjasama dan mempunyai komitmen serta kepercayaan antaranggota yang kuat untuk mencapai tujuan kelompok sehingga setiap anggota kelompok menginginkan untuk tetap bertahan dalam kelompok tersebut.” Menurut Ahmadi (2007: 111) kohesi adalah “pola nyata dan suatu hubungan, mempertegas dan memperkuat hubungan.”

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kekohesifan kelompok merupakan suatu kekuatan atau daya tarik dalam kelompok yang dapat mempersatukan anggota kelompok satu dengan yang lain sehingga setiap anggota kelompok dapat merasa nyaman berada dalam kelompok, memiliki keinginan untuk melakukan tugas-tugas kelompok dalam upaya mencapai tujuan kelompok ataupun memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam kelompok.

## **b. Definisi Operasional**

Secara operasional, kekohesifan kelompok belajar yang dimaksud dalam penelitian merupakan ketertarikan peserta didik Kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014 sebagai anggota kelompok belajar terhadap anggota kelompok belajar lainnya ataupun terhadap kelompok belajarnya sehingga membuat peserta didik memiliki keinginan untuk tetap berada dalam kelompok belajarnya dan melakukan kinerja yang baik dalam kelompok belajar. Adanya kekohesifan dalam kelompok belajar bertujuan untuk mencapai sebuah kelompok belajar yang efektif, yaitu kelompok belajar yang dapat memfasilitasi peserta didik kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014 dalam upaya mencapai prestasi belajar di sekolah. Kekohesifan kelompok belajar ini terdiri dari empat komponen, yaitu: kohesi sosial (*group cohesion*), tugas (*task*), perasaan/persepsi (*perceived*), dan kohesi emosi (*emotional cohesion*).

### 1) Kohesi Sosial (*Social Cohesion*)

Kohesi sosial merupakan sebuah daya tarik di antara setiap anggota kelompok belajar untuk membentuk sebuah kelompok belajar sebagai suatu keseluruhan. Kohesi sosial diindikasikan dengan adanya saling menyukai sebagai satu keutuhan kelompok belajar, menyukai kebersamaan dalam kegiatan kelompok belajar, adanya komunikasi antar anggota kelompok, menjunjung nama baik kelompok belajar, bangga menjadi anggota kelompok belajar, menggunakan atribut kelompok belajar yang dapat membedakan dengan kelompok belajar lain.

### 2) Kohesi Tugas (*Task Cohesion*)

Kohesi tugas merupakan ketertarikan yang dimiliki anggota kelompok belajar untuk saling mendukung dalam memenuhi sesuatu tugas atau tujuan kelompok belajar. Kohesi tugas diindikasikan dengan adanya komitmen terhadap tugas, sepakat dalam tugas, melakukan tugas bersama, percaya kepada kemampuan anggota kelompok belajar untuk menyelesaikan tugas, dan percaya kepada kemampuan kelompok belajar untuk menyelesaikan tugas.

### 3) Kohesi Persepsi (*Perceive Cohesion*)

Kohesi persepsi merupakan ketertarikan yang dimiliki oleh anggota kelompok belajar karena perasaan memiliki kelompok belajar ataupun sebuah rasa

kesatuan (kebersamaan). Kohesi persepsi ini dapat diindikasikan dengan adanya memiliki perasaan kebersamaan, dan menganggap diri sebagai bagian dari kelompok belajar.

#### 4) Kohesi Emosi (*Emotional Cohesion*)

Kohesi emosi (*Emotional Cohesion*) merupakan rasa kebersamaan dan perasaan positif antara anggota kelompok belajar. Kohesi emosional ini dapat diindikasikan dengan membantu anggota kelompok, memberikan pendapat yang membangun terhadap kelompok, meningkatkan kinerja pribadi untuk mendukung kinerja kelompok.

## 2. Sosiodrama

### a. Definisi Konseptual

Secara bahasa istilah sosiodrama berasal dari kata “sosio” yang berarti sosial dan “drama” yang berarti suatu kejadian atau peristiwa dalam kehidupan manusia yang mengandung konflik kejiwaan, pergolakan, *clash* atau benturan antara dua orang atau lebih (Wijayanti, 2012: 55). Menurut Marineau (2010) sosiodrama adalah “ilmu dan seni: berfokus pada akar dan makna hubungan antarkelompok dan konflik, dan cara untuk mengubah mereka, bila diperlukan. Sosiodrama meliputi pencegahan dan pengobatan”.

Sosiodrama dan psikodrama keduanya menggunakan metode dan teknik yang serupa yaitu teknik *role-playing* spontan dan mengeksplorasi aspek kehidupan melalui tindakan nyata. Seperti psikodrama, tujuan penting dari sosiodrama adalah wawasan yang lebih besar dan pemahaman tentang hubungan manusia, ekspresi yang lebih lengkap dan tepat dari emosi, dan eksperimen dengan perilaku baru atau sikap dalam lingkungan yang saling mendukung. (Propper, 2010). Menurut Kellermann (2007: 15) “sosiodrama merupakan sebuah pengalaman kelompok sebagai prosedur untuk melakukan eksplorasi sosial dan transformasi konflik antarkelompok”. Sosiodrama menurut Sternberg & Garcia (Leveton, 2010: 16) adalah “sebuah metode tindakan spontan yang dilakukan seseorang dalam memberlakukan situasi sosial sebagai cara untuk memahami situasi yang lebih lengkap”.

Berdasarkan pemaparan mengenai pengertian sosiodrama di atas, dapat disimpulkan sosiodrama merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mencegah ataupun mengobati permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kehidupan sosial dengan cara mendramakan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi. Dalam hal ini sosiodrama diartikan sebagai sebuah teknik dalam bimbingan dan konseling kelompok yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kekohesifan kelompok belajar di antara peserta didik melalui dramatisasi keadaan sesuai dengan tema yang diangkat, yaitu peningkatan kekohesifan kelompok belajar.

Sosiodrama dalam bimbingan dan konseling dapat digunakan sebagai teknik dalam membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial yang dimilikinya ataupun dalam mengembangkan keterampilan sosialnya.

#### **b. Definisi Operasional**

Sosiodrama dalam penelitian ini merupakan suatu upaya konselor (peneliti) dalam mengembangkan kekohesifan kelompok belajar peserta didik Kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014 melalui serangkaian kegiatan yang meliputi pemeranan permasalahan-permasalahan sosial. Sosiodrama dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan sebagai berikut.

##### 1) Tahap Awal (pemanasan)

Tahap awal ini terdiri dari kegiatan-kegiatan yang dipimpin oleh konselor untuk memberikan stimulus kepada peserta didik untuk dapat turut terlibat dalam kegiatan sosiodrama. Tahap awal ini juga ditandai dengan adanya penentuan pemimpin (sutradara) yang siap memimpin kelompok dan konseli (peserta didik) yang siap dipimpin dan berpartisipasi dalam kegiatan sosiodrama.

##### 2) Tahap Inti

Pada tahap ini seluruh peserta didik yang bertugas sebagai pemain dalam sosiodrama mulai dilibatkan untuk mengekspresikan emosi dan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kelompok dan menemukan cara baru yang efektif untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Dalam penelitian ini isu yang dimaksud adalah permasalahan seputar kekohesifan kelompok belajar

peserta didik Kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014. maka pada tahap inti ini diharapkan dapat menghasilkan cara yang efektif untuk meningkatkan kekohesifan kelompok belajar.

### 3) Tahap Akhir

Tahap akhir dalam kegiatan sosiodrama adalah berbagi dan diskusi. Dalam tahap ini seluruh anggota kelompok mendiskusikan hal-hal yang terjadi dalam kegiatan sosiodrama.

## **E. Pengembangan Instrumen Penelitian dan Program Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Sosiodrama dalam Mengembangkan Kekohesifan Kelompok Belajar**

### **1. Pengembangan Instrumen**

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket untuk mengungkap kekohesifan kelompok belajar peserta didik. Tujuan penggunaan angket adalah untuk mengetahui gambaran mengenai kekohesifan kelompok belajar peserta didik Kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014.

#### **a. Jenis Instrumen Penelitian**

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner. Kuesioner digunakan sebagai alat pengumpul data dan sebagai alat ukur ketercapaian tujuan penelitian yang dilakukan. Menurut Sugiyono (2013: 199) “kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner yang diaplikasikan dalam Instrumen atau Angket Kekohesifan Kelompok Belajar dengan menggunakan bentuk skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2013: 134) “skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.” Alternatif respon terhadap pernyataan dalam instrumen terentang dari satu hingga lima. Alternatif respon dalam instrumen disusun berdasarkan kemungkinan kesesuaian tertinggi sampai dengan kesesuaian terendah, yaitu: (1) Sangat Sesuai (SS); (2) Sesuai (S); (3)

Kurang Sesuai (KS); (4) Tidak Sesuai (TS); dan (5) Sangat Tidak Sesuai (STS). Setiap pilihan alternatif respon memiliki penyebaran pola skor sebagai berikut.

**Tabel 3.2**  
**Pola Skor Pilihan Respon Angket Kekohesifan Kelompok Belajar**

Pernyataan	Skor Lima Pilihan Alternatif Respon				
	SS	S	KS	TS	STS
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

#### b. Pengembangan Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi dan instrumen yang digunakan dikembangkan dalam bentuk angket sebelumnya telah dikembangkan oleh Iis Rahmawati (2012) yang selanjutnya disebut dengan Angket A. Angket yang pernah dikembangkan tersebut selanjutnya dimodifikasi untuk dapat digunakan dalam penelitian ini, yang disebut dengan Angket B. Instrumen yang berupa angket digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kekohesifan kelompok belajar sampel penelitian sebelum dan sesudah dilakukan *intervensi* berupa sosiodrama.

Modifikasi angket dilakukan dalam pernyataan-pernyataan mengenai jenis kelompok yang diteliti. Hal ini dilakukan karena terdapat perbedaan jenis kelompok dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Instrumen yang dikembangkan oleh Iis Rahmawati (2012) merupakan instrumen yang dikembangkan untuk meneliti kelompok siswa dalam satu kelas, sedangkan instrumen dalam penelitian ini dikembangkan untuk meneliti kelompok belajar peserta didik. Berikut ini merupakan kisi-kisi kekohesifan kelompok belajar yang selanjutnya dikembangkan menjadi Angket B.

**Tabel 3.3**  
**Kisi-Kisi Instrumen Kekohesifan Kelompok Belajar**  
**Peserta Didik Kelas XI MAN**

Komponen	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		(+)	(-)	
Daya tarik antar anggota kelompok	Saling menyukai sebagai satu	1, 2, 3	4	4

Umi Rahayu Fitriyanah, 2014

*Penggunaan Teknik Sosiodrama dalam Mengembangkan Kekohesifan Kelompok Belajar Peserta Didik*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Komponen	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		(+)	(-)	
untuk membentuk sebuah kelompok sebagai suatu keseluruhan ( <i>social cohesion</i> )	keutuhan kelompok belajar			
	Menyukai kebersamaan dalam kegiatan kelompok belajar	5, 6, 7, 8, 9	10, 11	7
	Adanya komunikasi antar anggota kelompok belajar	12, 13, 14	-	3
	Menjunjung nama baik kelompok belajar	15, 16	-	2
	Bangga menjadi anggota kelompok belajar	17, 18, 19	-	3
	Menggunakan atribut kelas yang dapat membedakan dengan kelompok belajar lain	20, 21, 22	23	4
Kesatuan anggota kelompok yang saling mendukung untuk mencapai tujuan ( <i>task cohesion</i> )	Komitmen terhadap tugas	24, 25	26, 27	4
	Sepakat dalam tugas	28, 29, 30	-	3
	Melakukan tugas bersama	31, 32, 33	34	4
	Percaya kepada kemampuan anggota kelompok belajar untuk menyelesaikan tugas	35, 36, 37, 38	-	4
	Percaya akan kemampuan kelompok belajar untuk menyelesaikan tugas	39, 40, 41	-	3
Kesatuan anggota kelompok yang didasarkan pada perasaan kebersamaan ( <i>perceive cohesion</i> )	Memiliki perasaan kebersamaan	42, 43, 44, 45	-	4
	Menganggap diri sebagai bagian dari kelompok belajar	46, 47	48	3
Intensitas afektif, nada afektif positif, dalam membentuk kesatuan kelompok ( <i>emotional cohesion</i> )	Membantu anggota kelompok belajar	49, 50, 51, 52	53	5
	Memberikan pendapat yang membangun terhadap kelompok belajar	54, 55, 56, 57	-	4
	Meningkatkan	58, 59,	-	3

Umi Rahayu Fitriyanah, 2014

Penggunaan Teknik Sosiodrama dalam Mengembangkan Kekohesifan Kelompok Belajar Peserta Didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Komponen	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		(+)	(-)	
	kinerja pribadi untuk mendukung kinerja kelompok belajar	60		
<b>Jumlah</b>				<b>60 Item</b>

Kisi-kisi di atas selanjutnya dikembangkan ke dalam pernyataan-pernyataan dalam angket untuk mengukur kekohesifan kelompok belajar. Berikut merupakan contoh pernyataan sebelum dan sesudah dimodifikasi.

**Tabel 3.4**  
**Contoh Pernyataan Sebelum dan Sesudah Modifikasi dari Setiap Komponen Kekohesifan Kelompok**

No	Komponen Kekohesifan Kelompok	Sebelum Modifikasi	Sesudah Modifikasi
1.	Kohesi Sosial ( <i>Social Cohesion</i> )	Saya senang berada bersama teman-teman di kelas	Saya senang berada bersama teman-teman kelompok belajar saya
2.	Kohesi Tugas ( <i>Task Cohesion</i> )	Saya sepakat berbagi tugas dengan teman dalam kelas	Saya sepakat berbagi tugas dengan teman satu kelompok belajar
3.	Kohesi Persepsi ( <i>Perceive Cohesion</i> )	Saya merasa menjadi bagian dari kelas	Saya merasa menjadi bagian dari kelompok belajar
4.	Kohesi Emosional ( <i>Emotional Cohesion</i> )	Saya senang mengejek teman-teman dalam kelas	Saya senang mengejek teman-teman dalam kelompok belajar

Secara keseluruhan modifikasi pernyataan dalam instrumen kekohesifan kelompok belajar dapat dilihat pada lampiran pernyataan sebelum dan sesudah modifikasi.

### c. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

#### 1) Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen bertujuan mengetahui tingkat kevalidan instrumen yang digunakan dalam mengukur kekohesifan kelompok belajar peserta didik.

Umi Rahayu Fitriyanah, 2014

*Penggunaan Teknik Sosiodrama dalam Mengembangkan Kekohesifan Kelompok Belajar Peserta Didik*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengujian validitas instrumen dilakukan terhadap seluruh item yang terdapat dalam instrumen kekohesifan kelompok belajar.

Hasil uji validitas item Instrumen A bergerak pada korelasi 0,340 sampai pada 0,778 berbeda dengan Instrumen B, hasil uji validitas Instrumen B bergerak pada korelasi 0,199 sampai pada 0,702. Secara lebih rinci hasil uji validitas pada Instrumen A dan Instrumen B adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.5**  
**Perbandingan Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan**

No	Komponen	Hasil Uji Validitas	
		Korelasi A (N=304)	Korelasi B (N=295)
1.	Kohesi sosial ( <i>social cohesion</i> )	Bergerak pada 0,340 sampai pada 0,688	Bergerak pada 0,199 sampai pada 0,581
2.	Kohesi tugas ( <i>task cohesion</i> )	Bergerak pada 0,404 sampai pada 0,755	Bergerak pada 0,355 sampai pada 0,555
3.	Kohesi persepsi ( <i>perceive cohesion</i> )	Beregerak pada 0,403 sampai pada 0,778	Bergerak pada 0,393 sampai pada 0,702
4.	Kohesi emosi ( <i>emotional cohesion</i> )	Bergerak pada 0,439 sampai pada 0,687	Bergerak pada 0,319 sampai pada 0,590
<b>Keseluruhan</b>		<b>Bergerak pada 0,340 sampai pada 0,778</b>	<b>Bergerak pada 0,199 sampai pada 0,702</b>

Berdasarkan Tabel 3.5 diketahui terdapat perbedaan pergerakan angka validitas item pada Instrumen A dan Instrumen B. Pergerakan angka validitas pada Instrumen B dimulai dari angka yang lebih kecil dibandingkan dengan pergerakan angka validitas Instrumen A, namun secara keseluruhan seluruh item pada Instrumen B dapat dinyatakan valid.

Perbandingan hasil validitas Instrumen A dan Instrumen B secara lebih rinci pada setiap item instrumen dapat dilihat pada lampiran.

## 2) Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas instrumen bertujuan untuk mengetahui konsistensi atau keterpercayaan instrumen dalam suatu pengukuran. Menurut Azwar (2006: 83)

reliabilitas suatu instrumen mengacu kepada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran.

Perhitungan koefisien reliabilitas instrumen menggunakan program SPSS 20 dengan model *Alpha*. Kriteria untuk mengetahui tingkat reliabilitas, digunakan klasifikasi sebagai berikut.

**Tabel 3. 6**  
**Kriteria Keterandalan (Reliabilitas) Instrumen**

0,80-1,00	Derajat keterandalan sangat tinggi
0,60- 0,799	Derajat keterandalan tinggi
0,41-0,599	Derajat keterandalan sedang
0,20-0,399	Derajat keterandalan rendah
0,00-0,199	Derajat keterandalan sangat rendah

Berdasarkan hasil perhitungan statistik untuk mengetahui tingkat reliabilitas angket pengungkap kekohesifan kelompok belajar peserta didik diperoleh hasil reliabilitas Angket B adalah 0,877 dan Angket A adalah 0,937; Berikut disajikan secara lebih jelas rincian perbedaan tingkat reliabilitas Angket A dan Angket B.

**Tabel 3. 7**  
**Tingkat Reliabilitas Angket A dan Angket B**  
*Reability Statistics*

Angket	Cronbach's Alpha	N of Items	N of Population
Angket A	0,937	60	304
Angket B	0,877	60	295

Berdasarkan tabel di atas diketahui terdapat perbedaan tingkat reliabilitas Angket A dan Angket B. Berdasarkan kriteria tingkat reliabilitas pada Tabel 3.6, maka reliabilitas Angket A dan Angket B dapat dikategorikan pada kategori sangat tinggi. Artinya kedua angket tersebut dapat menghasilkan skor-skor pada setiap item dengan konsisten serta layak untuk digunakan dalam penelitian mengenai kekohesifan kelompok belajar peserta didik.

## **2. Program Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Sosiodrama dalam Mengembangkan Kekohesifan Kelompok Belajar**

Program bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dalam mengembangkan kekohesifan kelompok belajar dikembangkan melalui beberapa proses sebagai berikut.

- a. Perencanaan program meliputi analisis kebutuhan (*need assessment*) berdasarkan gambaran umum kekohesifan kelompok belajar peserta didik, rancangan program bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dalam mengembangkan kekohesifan kelompok belajar, validasi program, dan revisi program.
- b. Pelaksanaan program meliputi pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama.
- c. Evaluasi program meliputi: evaluasi proses pelaksanaan program dan hasil yang dicapai setelah pelaksanaan program.

Pengembangan program bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama diawali dengan proses perancangan program selanjutnya rancangan program tersebut divalidasi pada dua orang ahli (dosen) dan satu orang praktisi (guru BK di sekolah).

### **a. Uji Validasi Program**

Uji validasi program bertujuan untuk menimbang kelayakan penggunaan program bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dalam mengembangkan kekohesifan kelompok belajar peserta didik. Uji validasi program dilakukan oleh kelompok penimbang yang terdiri dari dua orang dosen jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang berkompeten dalam bidangnya dan seorang Guru BK di MAN 1 Bandung.

Komponen program yang divalidasi meliputi: rasional, deskripsi kebutuhan, tujuan program, sasaran layanan, rencana operasional, pengembangan Satuan Layanan Kegiatan Bimbingan dan Konseling (SKLBK), serta evaluasi dan tindak lanjut. Penilaian pada satuan layanan meliputi: nama kegiatan, jenis kegiatan,

tujuan, kompetensi yang dicapai peserta didik, alat/bahan, durasi, dan proses kegiatan. Setelah melalui uji validasi, selanjutnya program direvisi dan dapat diujicobakan.

### **b. Uji Coba Program**

Uji coba program bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dilakukan sesuai dengan deskripsi kebutuhan pada program, yaitu program diujicobakan kepada peserta didik dengan tingkat kekohesifan kelompok belajar pada kategori sangat rendah yaitu sebanyak 22 peserta didik.

Uji coba program bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dalam mengembangkan kekohesifan kelompok belajar peserta didik dapat berubah dan mengalami perbaikan berdasarkan hasil dari sesi sebelumnya.

## **F. Prosedur Pengolahan Data**

Data yang telah diungkap dengan menggunakan instrumen kekohesifan kelompok belajar yang telah disebarkan pada peserta didik kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014 merupakan data mengenai gambaran tingkat kekohesifan kelompok belajar peserta didik. Tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam mengolah data yang diperoleh yaitu sebagai berikut.

### **1. Verifikasi Data**

Verifikasi data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui data yang layak untuk diolah dan data yang tidak layak untuk diolah. Verifikasi data tersebut terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut.

- a. Melakukan pengecekan jumlah instrumen yang telah terkumpul.
- b. Melakukan perekapan data dari seluruh peserta didik yang telah mengisi instrumen dengan melakukan penyekoran data sesuai dengan langkah penyekoran yang telah ditentukan. Setelah melakukan penyekoran data tersebut selanjutnya data diolah dengan menggunakan perhitungan statistik sesuai dengan analisis yang dibutuhkan dalam penelitian.

Data yang diperoleh dari 295 responden yang mengisi instrumen kekohesifan kelompok belajar semuanya dinyatakan layak digunakan sebagai data

penelitian karena semua responden dapat mengisi instrumen kekohesifan kelompok belajar dengan baik.

## 2. Penyekoran Data Item Angket Penelitian Kekohesifan Kelompok Belajar

Penyekoran data hasil penelitian dilakukan dengan cara pemberian skor pada masing-masing item dengan kriteria skor tiap item pada Tabel 3.8 berikut.

**Tabel 3. 8**  
**Kategori Pemberian Skor Alternatif Respon**

Pernyataan	Skor Lima Pilihan Alternatif Respon				
	SS	S	KS	TS	STS
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

## 3. Analisis Data

### a. Analisis Data Gambaran Awal Kekohesifan Kelompok Belajar Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014

Analisis data untuk mengetahui gambaran awal kekohesifan kelompok belajar peserta didik merupakan tahapan yang dilakukan setelah seluruh data awal penelitian (data *pre-test*) terkumpul dan diolah. Hasil analisis data penelitian selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan program bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dalam mengembangkan kekohesifan kelompok belajar peserta didik kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014. Selanjutnya data-data yang diperoleh dari hasil penyebaran instrumen kekohesifan kelompok belajar diolah dengan menetapkan tingkat kekohesifan kelompok belajar peserta didik pada tingkatan sangat tinggi, tinggi, sedang, sangat rendah, atau rendah.

Tahapan-tahapan yang ditempuh dalam menentukan peserta didik ke dalam lima kategori tersebut adalah sebagai berikut.

1) Menentukan *Z Score*, dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Z_{Score} = \frac{x - \bar{x}}{s_d}$$

**Keterangan**

- $x$  = Nilai kekohesifan kelompok belajar  
 $\bar{x}$  = Rata-rata kekohesifan kelompok belajar  
 $S_d$  = Simpangan baku kekohesifan kelompok belajar

- 2) Data instrumen ditransformasikan ke dalam data interval, dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$T = 50 + 10 \times Z$$

- 3) Data hasil tranformasi dikategorikan ke dalam lima kategori, dengan rumus.

$$\begin{array}{ll}
 (\text{O} + 1,5 \times s) < X & \text{Sangat Tinggi} \\
 (\text{O} + 0,5 \times s) < X \leq (\text{O} + 1,5 \times s) & \text{Tinggi} \\
 (\text{O} - 0,5 \times s) < X \leq (\text{O} + 0,5 \times s) & \text{Sedang} \\
 (\text{O} - 1,5 \times s) < X \leq (\text{O} - 0,5 \times s) & \text{Rendah} \\
 X \leq (\text{O} - 1,5 \times s) & \text{Sangat Rendah}
 \end{array}$$

dengan  $\text{O} = 50$  dan  $s = 10$

Setiap kategori memiliki arti sebagai berikut.

**Tabel 3.9**  
**Deskripsi Tiap Kategori Kekohesifan Kelompok Belajar Peserta Didik**

KATEGORI	DESKRIPSI
Sangat Tinggi	Peserta didik telah memiliki pencapaian tingkat kekohesifan kelompok belajar jauh di atas rata-rata pada semua komponen kekohesifan kelompok
Tinggi	Peserta didik telah memiliki pencapaian tingkat kekohesifan di atas rata-rata pada semua komponen kekohesifan kelompok
Sedang	Peserta didik telah memiliki pencapaian tingkat kekohesifan mendekati rata-rata pada semua komponen kekohesifan kelompok
Rendah	Peserta didik telah memiliki pencapaian tingkat kekohesifan di bawah rata-rata pada semua komponen kekohesifan kelompok

Umi Rahayu Fitriyanah, 2014

*Penggunaan Teknik Sosiodrama dalam Mengembangkan Kekohesifan Kelompok Belajar Peserta Didik*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

KATEGORI	DESKRIPSI
Sangat Rendah	Peserta didik telah memiliki pencapaian tingkat kekohesifan jauh di bawah rata-rata pada semua komponen kekohesifan kelompok

Berdasarkan hasil perhitungan kategori di atas, diperoleh kategorisasi kekohesifan kelompok belajar secara umum dan komponen, sebagai berikut.

**Tabel 3.10**  
**Kategori Kekohesifan Kelompok Belajar Peserta Didik Kelas XI MAN 1**  
**Bandung Tahun Ajaran 2013-2014**

Kategori	<i>Social Cohesion</i>	<i>Task Cohesion</i>	<i>Perceive Cohesion</i>	<i>Emotional Cohesion</i>	Total
<b>Jumlah Item</b>	23	18	7	12	60
<b>Skor Max Item</b>	5	5	5	5	5
<b>Skor Min Item</b>	1	1	1	1	1
<b>Sangat Tinggi</b>	$\geq 66$				
<b>Tinggi</b>	56-65				
<b>Sedang</b>	46-55				
<b>Rendah</b>	36-45				
<b>Sangat Rendah</b>	$\leq 35$				

Berdasarkan tabel di atas diketahui pengkategorian tingkat kekohesifan kelompok belajar peserta didik terbagi ke dalam lima kategori. Peserta didik yang termasuk dalam kategori sangat tinggi memiliki skor lebih dari sama dengan 66, tinggi memiliki skor antara 56-65, sedang 46-55, rendah 36-45, dan sangat rendah kurang dari sama dengan 35.

#### **b. Penyusunan Program Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Sociodrama dalam Mengembangkan Kekohesifan Kelompok Belajar Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014**

Penyusunan program bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sociodrama dalam mengembangkan kekohesifan kelompok belajar peserta didik dikembangkan berdasarkan hasil pengolahan data *pre-test* mengenai kekohesifan kelompok belajar.

Program bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama terdiri dari beberapa komponen (lihat pada bagian uji validasi program). Selanjutnya komponen-komponen program tersebut dinilai oleh kelompok penimbang dengan unsur penilaian berupa skala 1-5, dengan kualifikasi 1 (kurang sekali), 2 (kurang), 3 (cukup), 4 (baik), dan 5 (baik sekali). Format penilaian program tersebut dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan penilaian pakar yang telah dilakukan terdapat beberapa komponen program yang direvisi. Komponen-komponen program yang direvisi tersebut meliputi: deskripsi kebutuhan, tujuan program, dan komponen program.

Perbaikan yang dilakukan dalam komponen program deskripsi kebutuhan adalah mencantumkan deskripsi kebutuhan peserta didik berdasarkan indikator terendah pada setiap komponen kekohesifan kelompok belajar serta layanan yang diberikan berdasarkan indikator-indikator terendah tersebut. Selanjutnya perbaikan yang dilakukan dalam tujuan program adalah membuat tujuan program yang sesuai dengan prioritas layanan, sedangkan perbaikan yang dilakukan pada komponen program adalah mencantumkan sasaran layanan pada setiap komponen program. Secara lebih rinci rekapitulasi penilaian pakar terhadap program bimbingan kelompok dalam mengembangkan kekohesifan kelompok belajar peserta didik dapat dilihat pada bagian lampiran.

### **c. Analisis Data Keefektifan Teknik Sosiodrama dalam Kekohesifan Kelompok Belajar Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014**

Analisis data untuk mengetahui keefektifan teknik sosiodrama dalam mengembangkan kekohesifan kelompok belajar peserta didik dilakukan setelah peserta didik yang memiliki kekohesifan kelompok belajar pada kategori sangat rendah diberikan layanan intervensi berupa bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dan selanjutnya diberikan *post-test*. Data hasil *post-test* tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mengetahui keefektifan penggunaan teknik sosiodrama dalam mengembangkan kekohesifan kelompok belajar peserta didik.

Umi Rahayu Fitriyanah, 2014

*Penggunaan Teknik Sosiodrama dalam Mengembangkan Kekohesifan Kelompok Belajar Peserta Didik*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tahapan-tahapan yang ditempuh untuk mengetahui keefektifan teknik sosiodrama dalam mengembangkan kekohesifan kelompok belajar peserta didik adalah sebagai berikut.

### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data. Hasil uji normalitas data menentukan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Jika data berdistribusi normal, maka statistik yang digunakan adalah parametrik. Namun jika data berdistribusi tidak normal, maka statistik yang digunakan adalah non parametrik.

Uji normalitas untuk mengetahui kenormalan data *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji statistik *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov*. Hipotesis uji normalitas skor *pre-test* dan *post-test* kekohesifan kelompok belajar peserta didik adalah:

$H_0$  : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

$H_1$  : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal

Dengan kriteria uji, pada taraf signifikansi  $\alpha$  tolak  $H_0$  jika *p-value* lebih kecil dari  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ).

### 2) Uji Perbedaan Dua Rata-rata

Uji perbedaan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Uji perbedaan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji *Mann-Whitney*. Hipotesis uji perbedaan dua rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* kekohesifan kelompok belajar peserta didik adalah:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan rata-rata data *pre-test* dan *post-test*

$H_1$  : Terdapat perbedaan rata-rata data *pre-test* dan *post-test*

Dengan kriteria uji, pada taraf signifikansi  $\alpha$  tolak  $H_0$  jika *p-value* lebih kecil dari  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ).

### 3) Uji *Gain* Ternormalisasi

Uji *Gain* ternormalisasi bertujuan untuk mengetahui kualitas dari skor peningkatan sampel. Adapun rumus yang digunakan, yaitu sebagai berikut.

Umi Rahayu Fitriyanah, 2014

*Penggunaan Teknik Sosiodrama dalam Mengembangkan Kekohesifan Kelompok Belajar Peserta Didik*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$\text{Gain ternormalisasi} = \frac{\text{skor post test} - \text{skor pre test}}{\text{Skor maksimal ideal} - \text{skor Pretest}}$$

Dengan  $N\text{-Gain} \leq 1$ , skor maksimal ideal untuk kekohesifan kelompok belajar peserta didik mencapai 300 dan kategori  $N\text{-Gain}$ -nya adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.11**  
**Klasifikasi  $N\text{-Gain}$**

<b>Indeks Gain</b>	<b>Klasifikasi <math>N\text{-Gain}</math></b>
$N - \text{Gain} > 0,7$	Tinggi
$0,30 < N - \text{Gain} \leq 0,7$	Sedang
$N - \text{Gain} \leq 0,3$	Rendah

Nilai  $N\text{-Gain}$  yang diperoleh dapat dilihat untuk melihat peningkatan kekohesifan kelompok belajar peserta didik. Jika terdapat peningkatan tingkat kekohesifan kelompok belajar peserta didik, maka pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dalam mengembangkan kekohesifan kelompok belajar dapat dikatakan efektif, namun apabila tidak terdapat peningkatan tingkat kekohesifan kelompok belajar peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama maka layanan tersebut dapat dikatakan tidak efektif.

#### 4) Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan dengan tujuan untuk memeriksa atau memvalidasi data hasil *post-test* yang telah diperoleh dengan membandingkan melalui teknik lain, yaitu wawancara dan observasi.

##### a) Observasi

Menurut Sugiyono (2013: 203) observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati kekohesifan kelompok belajar peserta didik yang menjadi sampel

penelitian setelah pelaksanaan intervensi berupa layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dan pelaksanaan *post-test*. Observasi dilakukan dengan cara melihat langsung kegiatan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan kekohesifan kelompok belajarnya, yaitu peneliti masuk ke kelas peserta didik yang menjadi sampel penelitian, mengamati peserta didik dalam kegiatan belajar kelompok di kelas, mengamati kegiatan peserta didik pada saat istirahat, serta menggunakan observer lain dalam proses observasi. Selain itu, untuk menunjang perolehan informasi yang optimal pada proses observasi maka terdapat penggunaan instrumen sederhana, yaitu berupa pedoman observasi, catatan lapangan, dan kamera. Berikut kisi-kisi pedoman pelaksanaan observasi mengenai kekohesifan kelompok belajar peserta didik.

**Tabel 3.12**  
**Kisi-kisi Pedoman Observasi Kekohesifan Kelompok Belajar Peserta Didik**

No	Komponen	Indikator	Situasi	Observer	Alat
1.	Daya tarik antar anggota kelompok untuk membentuk sebuah kelompok sebagai suatu keseluruhan ( <i>social cohesion</i> )	Saling menyukai sebagai satu keutuhan kelompok belajar Menyukai kebersamaan dalam kegiatan kelompok belajar Adanya komunikasi antar anggota kelompok belajar Menunjung nama baik kelompok belajar Bangga menjadi anggota kelompok belajar Menggunakan atribut kelas yang dapat membedakan dengan kelompok belajar lain	a. KBM di kelas b. Kegiatan belajar kelompok di kelas c. Kegiatan pada saat istirahat d. Kegiatan di luar jam pelajaran (di sekolah)	Peneliti, Rekan sesama Peserta Didik, guru BK	Pedoman observasi dan kamera foto
2.	Kesatuan anggota kelompok yang saling mendukung untuk mencapai tujuan ( <i>task cohesion</i> )	Komitmen terhadap tugas Sepakat dalam tugas Melakukan tugas bersama Percaya kepada kemampuan anggota kelompok belajar untuk menyelesaikan tugas Percaya akan	a. Kegiatan belajar kelompok di kelas b. Kegiatan saat mengerjakan tugas kelompok	Peneliti	Pedoman observasi dan kamera foto

No	Komponen	Indikator	Situasi	Observer	Alat
		kemampuan kelompok belajar untuk menyelesaikan tugas			
3.	Kesatuan anggota kelompok yang didasarkan pada perasaan kebersamaan ( <i>perceive cohesion</i> )	Memiliki perasaan kebersamaan Menganggap diri sebagai bagian dari kelompok belajar	a. Kegiatan belajar kelompok di kelas b. Kegiatan saat istirahat	Peneliti	Pedoman observasi dan kamera foto
4.	Intensitas afektif, nada afektif positif, dalam membentuk kesatuan kelompok ( <i>emotional cohesion</i> )	Membantu anggota kelompok belajar Memberikan pendapat yang membangun terhadap kelompok belajar Meningkatkan kinerja pribadi untuk mendukung kinerja kelompok belajar	a. KBM di kelas b. Kegiatan belajar kelompok di kelas c. Kegiatan pada saat istirahat d. Kegiatan di luar jam pelajaran (di sekolah)	Peneliti	Pedoman observasi dan kamera foto

Secara operasional pedoman observasi kekohesifan kelompok belajar peserta didik Kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014 dapat dilihat pada lampiran.

#### b) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui informasi mengenai sampel penelitian yang belum diketahui dari observasi serta untuk mengetahui hal-hal yang terkandung dalam pikiran dan hati responden. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dalam mengembangkan kekohesifan kelompok belajar peserta didik dengan cara bertanya langsung kepada peserta didik yang menjadi sampel penelitian. Hal-hal yang diungkap dalam wawancara adalah komponen kekohesifan kelompok, yaitu: 1) kohesi sosial (*social cohesion*), 2) kohesi tugas (*task cohesion*), 3) kohesi persepsi (*perceive cohesion*), dan 4) kohesi emosi (*emotional cohesion*). Berikut merupakan kisi-kisi pedoman pelaksanaan

wawancara untuk mengetahui keefektifan teknik sosiodrama dalam mengembangkan kekohesifan kelompok belajar peserta didik.

**Tabel 3.13**  
**Kisi-kisi Pedoman Wawancara Kekohesifan Kelompok Belajar Peserta Didik**

No	Komponen	Indikator	Jawaban
1.	Daya tarik antar anggota kelompok untuk membentuk sebuah kelompok sebagai suatu keseluruhan ( <i>social cohesion</i> )	Saling menyukai sebagai satu keutuhan kelompok belajar	
		Menyukai kebersamaan dalam kegiatan kelompok belajar	
		Adanya komunikasi antar anggota kelompok belajar	
		Menunjang nama baik kelompok belajar	
		Bangga menjadi anggota kelompok belajar	
		Menggunakan atribut kelas yang dapat membedakan dengan kelompok belajar lain	
2.	Kesatuan anggota kelompok yang saling mendukung untuk mencapai tujuan ( <i>task cohesion</i> )	Komitmen terhadap tugas	
		Sepakat dalam tugas	
		Melakukan tugas bersama	
		Percaya kepada kemampuan anggota kelompok belajar untuk menyelesaikan tugas	
		Percaya akan kemampuan kelompok belajar untuk menyelesaikan tugas	
3.	Kesatuan anggota kelompok yang didasarkan pada perasaan kebersamaan ( <i>perceive cohesion</i> )	Memiliki perasaan kebersamaan	
		Menganggap diri sebagai bagian dari kelompok belajar	
4.	Intensitas afektif, nada afektif positif, dalam membentuk kesatuan kelompok ( <i>emotional cohesion</i> )	Membantu anggota kelompok belajar	
		Memberikan pendapat yang membangun terhadap kelompok belajar	
		Meningkatkan kinerja pribadi untuk mendukung kinerja kelompok belajar	

Secara operasional pedoman wawancara kekohesifan kelompok belajar peserta didik Kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014 dapat dilihat pada lampiran.

## **G. Prosedur dan Tahapan Penelitian**

Prosedur penelitian yang ditempuh terdiri dari tiga tahapan, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Ketiga prosedur dan tahapan penelitian tersebut secara lebih rinci dapat dilihat pada uraian berikut.

### **1. Persiapan**

Tahapan persiapan penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan penyusunan proposal penelitian serta melaksanakan seminar proposal penelitian pada mata kuliah Metode Riset.
- b. Merevisi proposal penelitian dan mengajukan persetujuan (*acc*) proposal penelitian setelah melakukan seminar proposal penelitian.
- c. Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing skripsi pada tingkat fakultas.
- d. Mengajukan permohonan izin untuk melakukan penelitian dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang selanjutnya memberikan rekomendasi untuk melanjutkan pengajuan permohonan izin penelitian ke tingkat fakultas dan selanjutnya ke tingkat Universitas. Surat izin yang telah disahkan kemudian disampaikan kepada Kepala MAN 1 Bandung.
- e. Mengajukan permohonan izin untuk memodifikasi instrumen penelitian kekohesifan kelompok yang telah dikembangkan oleh Iis Rahmawati.
- f. Melakukan pengembangan instrumen penelitian yaitu, melakukan modifikasi instrumen penelitian.

### **2. Pelaksanaan**

Tahapan pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Melaksanakan pengumpulan data penelitian dari seluruh peserta didik Kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014.
- b. Menghitung reliabilitas instrumen dan membandingkan dengan hasil perhitungan reliabilitas instrumen sebelum dilakukan modifikasi.
- c. Menganalisis data hasil penelitian.
- d. Menentukan sampel peserta didik yang akan diberikan *treatment*, yaitu peserta didik yang tingkat kekohesifan kelompok belajarnya masuk ke dalam kategori sangat rendah ataupun rendah.
- e. Mengembangkan program intervensi bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dalam mengembangkan kekohesifan kelompok belajar peserta didik berdasarkan hasil analisis data penelitian. Pengembangan program intervensi meliputi kegiatan-kegiatan berikut.
  - 1) Melakukan *need assessment* lingkungan dan perkembangan peserta didik, dalam hal ini *need assessment* yang dilakukan merupakan *need assessment* mengenai kekohesifan kelompok belajar peserta didik Kelas XI di MAN 1 Bandung.
  - 2) Melakukan penyusunan program bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama untuk mengembangkan kekohesifan kelompok belajar pada peserta didik berdasarkan hasil analisis *need assessment*.
  - 3) Melakukan *judgement* program bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama kepada pakar dan praktisi lapangan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui kelayakan program bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama yang akan digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kekohesifan kelompok belajar peserta didik Kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014.
  - 4) Mengevaluasi dan merevisi program bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama berdasarkan hasil uji kelayakan program yang telah dilakukan, selanjutnya program bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama disempurnakan sehingga dapat digunakan sebagai program yang menjadi acuan dalam melakukan intervensi, yaitu bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dalam

mengembangkan kekohesifan kelompok belajar peserta didik kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014.

- 5) Pelaksanaan intervensi untuk mengembangkan kekohesifan kelompok belajar sesuai dengan program yang telah disusun.
- 6) Melakukan *post-test* untuk memperoleh data mengenai perubahan tingkat kekohesifan kelompok belajar peserta didik setelah dilakukan intervensi.

### 3. Pelaporan

Tahapan terakhir dari prosedur penelitian adalah tahap pelaporan. Tahapan pelaporan ini meliputi analisis seluruh kegiatan, hasil penelitian, dan pembahasan kemudian dilaporkan dalam bentuk karya tulis ilmiah (skripsi) untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan.